

No. Reg: 201070000038390

## LAPORAN PENELITIAN



### PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH

#### Ketua Peneliti

Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed

NIDN: 2013067603

NIPN: 201306760308000

#### Anggota:

Irman Siswanto

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2020

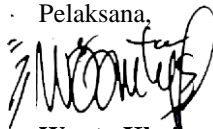
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT  
IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA  
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT  
ACEH**
- b. Klaster : Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)
- c. No. Registrasi : 201070000038390
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Keguruan
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Wanty Khaira, M.Ed.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 197606132014112002
  - d. NIDN : 2013067603
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 191150000022933
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I (III/b)
  - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Irman Siswanto
    - Jenis Kelamin : Laki-Laki
    - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Kguruan/ Bimbingan Konseling
3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020  
Pelaksana,



**Wanty Khaira, M. Ed**  
NIDN. 2013067603

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Wanty Khaira, M. Ed**  
NIDN : 2013067603  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 13/06/1976  
Alamat : Dusun Teunun Adat Siem Kabupaten Aceh Besar  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Wanty Khaira, M. Ed**  
NIDN. 2013067603

# PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH

**Ketua Peneliti:**

**Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed**

**Anggota Peneliti:**

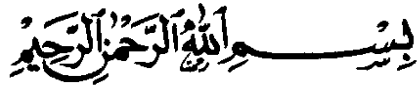
**Irman Siswanto**

## **Abstrak**

*Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Salah satu karya Imam Nawawi ra. adalah Kitab Riyadhhus Shalihin yang merupakan sebuah kitab yang sangat masyhur dalam dunia Islam. Kitab ini telah dijadikan pegangan bertahun-tahun di kalangan para ulama, pelajar dan penuntut ilmu agama di belahan dunia Islam. Isi kandungan karya Imam Nawawi ra. ini mampu menata dan menumbuhkan kekuatan berjiwa besar pada seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT pencipta alam semesta, karena dengan beribadah kepada Allah SWT dapat mengantarkan seseorang kepada kebaikan dan kebahagiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama karangan Imam Nawawi ra. Pengumpulan data juga menggunakan observasi dan wawancara dengan masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh untuk mendapatkan data aplikasi pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. berkaitan dengan Perintah, berkaitan dengan Peringatan dan berkaitan dengan Petunjuk serta karakter dengan Allah dan dengan Makhhluk. Bagi masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh telah mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Imam Nawawi ra. sebagai peraturan yang berlaku di lingkungan Madrasah.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Imam Nawawi; Aceh*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak/ibu Kepala Madrasah Aliyah Se-Aceh;
7. Bapak/ibu Guru di Madrasah Aliyah Se-Aceh
8. Tim peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

**Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Biografi Imam An-Nawāwī.....	13
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Imam Nawawi.....	18
C. Konsep Aplikatif Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Bermasyarakat di Lingkungan Madrasah.....	55
BAB II METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Subyek Penelitian.....	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Analisis Data.....	65
BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Deskriptif Aplikatif Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh.....	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
BAB II PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	72
PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sudah menjadi 'trending topic' dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Hal itu muncul setelah gagasan pendidikan karakter yang digaungkan pemerintah dalam perubahan kurikulum tahun 2013. Keberadaannya haruslah memiliki arah dan tujuannya yang jelas. Sehingga implementasi di lapangan menjadi mudah dilaksanakan.

Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Akhlak merupakan suatu perilaku yang baik yang dilakukan oleh manusia sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Swt mengutus Rasulullah kemuka bumi ini adalah sebagai rahmat bagi umat manusia dalam penyempurnaan akhlak mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kehidupan sangatlah diperlukan. Banyak sumber-sumber pendidikan akhlak yang dapat digunakan sebagai bahan ataupun rujukan. Bila dilihat dari pengarangnya, yang mengkaji tentang Akhlak banyak sekali, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji salah satunya, yaitu Imam Nawawi.

Salah satu Kitab karangan Imam Nawawi ra. adalah *Riyadhus Shalihin* yang merupakan sebuah kitab yang sangat masyhur dalam dunia Islam. Kitab ini telah dijadikan pegangan bertahun-tahun di kalangan para ulama, pelajar dan penuntut ilmu agama di belahan dunia Islam. Kitab *Riyadhus Shalihin* ini diartikan sebagai pelatihan orang-orang shalih, dibahas menjadi 372 Bab dengan jumlah hadis

sebanyak 1900 hadis. Metode penulisan hadis oleh Imam Nawawi mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil utama untuk menguatkan dalil-dalil hadis yang dibahas, untuk lebih jelas dan konkrit jabaran atas hal-hal yang perlu dibahas.

Kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. Ini sungguh memiliki keistimewaan yang tidak berbeda dari kitab-kitab sunnah lainnya. Kitab *Riyadhus Shalihin* ini benar-benar menjadi bekal dan modal bagi penasihat, penceramah, dan pembimbing agama terhadap masyarakat Islam. Hal inilah yang menjadi sebab kitab *Riyadhus Shalihin* ini mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan ulama sehingga mereka memberikan syarah, komentar dan mengajarkannya di *halaqah-halaqah* pembelajaran agama bagi masyarakat.

Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. ini mampu menata dan menumbuhkan kekuatan berjiwa besar pada seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT pencipta alam semesta. Karena dengan beribadah kepada Allah SWT dapat mengantar seseorang kepada kebaikan dan kebahagiaan. Kitab ini umumnya meliputi kebutuhan orang-orang muslim yang berkaitan dengan agama, dunia dan akhirat kelak. Kitab *Riyadhus Shalihin* adalah kitab tarbiyah (pendidikan, pembinaan) dalam segala aneka ragam aspek kehidupan individual (pribadi), sosial kemasyarakatan yang mudah, jelas, dan dapat dipahami oleh orang-orang khusus dan orang-orang awam.

Pembahasan isi dari kitab *Riyadhus Shalihin* ini diawali dengan tema ikhlas dan niat dalam segala perilaku kehidupan. Imam Nawawi membuka kitab *Riyadhus Shalihin* itu dengan menyertakan ayat-ayat Qur'an yang mendukung tentang pembahasan tema ikhlas dan niat menurut Islam. Seluruh isi kitab *Riyadhus Shalihin* ini mengandung ruh

(kekuatan) pendorong seseorang untuk menghambakan diri kepada Allah serta memupuk amal shalih. Isi kitab *Riyadhus Shalihin* ini tidak luput berbicara mengenai masalah hati dan kebersihan jiwa. Termasuk masalah ikhlas, niat, taubat, sabar, shiddiq, muraqabah, yaqin, tawakal, istiqamah, mujahadah, hemat, rajin, zuhud, qana'ah, dermawan, tolong menolong, nasehat, amar ma'ruf nahi mungkar, amanat, dan menghindari kezaliman.

Kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. sangat sarat dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal inilah yang mendorong penulis meneliti, menelaah, dan mengulas isi kandungan kitab *Riyadhush Shalihin* secara khusus yang berkaitan dengan pendidikan akhlak serta kajian ini melihat implementasi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah merupakan kitab kumpulan hadist yang sangat terkenal karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Asyraf An-Nawawi, yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Hadist Arbain Nawawi. Penyebutan nama kitab ini berdasarkan jumlah hadist yang terhimpun ada 40-an.

Imam Nawawi telah menyusun kitab hadist arba'in yang sangat populer dan masyhur dikalangan umat Islam, sehingga dijadikan salah satu rujukan dan kurikulum yang harus dikuasai dan dipahami dan bahkan dihafal oleh para siswa/siswi madrasah dan santriwan/santriwati pada berbagai jenjang dalam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Mengenai kitab arba'in, Imam Nawawi sendiri telah menegaskan bahwa amatlah patut bagi mereka yang ingin pahala akhirat supaya mengetahui hadist-hadist ini, karena kandungannya

yang meliputi perkara-perkara yang penting dan berisi peringatan dalam segala urusan ketaatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Aplikasi pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang akan di capai. Demikian halnya penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini merupakan rumusan terhadap pentingnya penelitian ini dilakukan. Manfaat penelitian ini dilihat secara teoritis dimana penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis dimana penelitian ini bermanfaat langsung terhadap pelaku Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Aceh. Adapun manfaat penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan menambah khazanah keilmuan sebagai bentuk sumbangsih

pemikiran ke dunia pendidikan terkait Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pengambil kebijakan dan pengguna pendidikan dalam hal Aplikasi Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dalam Kehidupan Masyarakat Aceh.

## 2. Praktis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang baik dengan memberikan bukti yang empiris mengenai deskripsi Aplikasi Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dalam Kehidupan Masyarakat Aceh. Hasil ini dapat menjadi landasan bagi pimpinan Madrasah untuk membumikan pendidikan karakter dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh sebagai suatu budaya yang unik dalam pembinaan karakter warga lingkungan madrasah.

## E. Kajian Pustaka

Kajian Penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa jurnal ataupun bentuk tulisan lainnya. Sepanjang penelaahan penulis kajian terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, berikut uraiannya:

Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, A. (2011) dengan judul “Mengapa Pendidikan Karakter?” yang di terbitkan pada Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1 Nomor 1. Menyebutkan bahwa sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

Penelitian lain dilakukan oleh Farida, S. (2016). Dengan judul “Pendidikan karakter dalam prespektif Islam.” Yang diterbitkan pada jurnal KABILAH: Journal of Social Community, Volume 1 Nomor 1. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan sistem pendidikan disebuah negara akan berbeda dengan negara lainnya, karena sistem pendidikan yang diselenggarakan diberbagai negara mempunyai ciri yang sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing negara. Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam

konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan al-Qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi al Qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata Kunci: Pendidikan Karakter, pendidikan Islam

Selanjutnya ada buku yang ditulis oleh Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Buku ini membahas tentang strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak. Kajian dilakukan berdasarkan Alquran dan sunah Rasulullah, serta dipadukan dengan ilmu pendidikan modern. Upaya mendidik anak merupakan hal yang pembahasannya sangat penting dalam ajaran Islam. Buku ini dibagi dalam enam bab yang mencakup konsep pendidikan karakter, atribut karakter berdasarkan Alquran dan hadits, strategi dan metode pendidikan karakter di rumah, hal penting yang harus diajarkan kepada anak, serta wawasan untuk menghadapi upaya pendangkalan akidah oleh nonmuslim.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini menjadikan kitab *Riyadhus Shalihin* sebagai standar pendidikan karakter dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat Aceh.

## BAB II LANDASAN TEORI

Imam an-Nawawi *rahimahullah*, lahir pada tanggal 10 Muharram 631 H di Nawa (sebuah desa di wilayah Syam, tepatnya bagian dari kawasan Damaskus). Nama lengkapnya adalah Syekh Imam 'Allamah (ulama besar) Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Hizam bin Muhammad bin Jum'ah an-Nawawi asy-Syafi'i. Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Qur'an sebelum menginjak usia baligh.

Dalam diri Imam Nawawi tercermin sifat-sifat alim, suka memberi nasehat, seorang yang berjihad di jalan Allah dengan lisannya, menegakkan kewajiban beramar ma'ruf nahi mungkar. Seorang yang mukhlis dalam memberi nasehat, tidak mempunyai tendensi apapun, seorang yang pemberani, tidak takut celaan di jalan Allah terhadap orang yang mencelanya. Seorang yang mempunyai bayan dan hujjah untuk memperkuat dakwaannya. Beliau dijadikan rujukan oleh manusia bila mereka menghadapi perkara yang sulit dan pelik, serta minta fatwa kepadanya, dan Beliau menanggapinya serta berusaha memecahkan permasalahannya.

Semasa hidupnya Imam an-Nawawi telah melahirkan banyak karya, baik dalam bidang ilmu hadits maupun dalam bidang ilmu fiqih yang manfaatnya telah dapat dirasakan oleh jutaan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia hingga sekarang.

*Riyadhus Shalihin* merupakan kitab karangan Imam Nawawi ra., kitab kumpulan hadits Rasulullah Saw berkenaan dengan berbagai persoalan. Kitab ini disusun oleh al-Imam al-Allamah Abu Zakaria



Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi. Seorang ulama besar Ahli hadits yang diakui seluruh ulama Islam dari masa ke masa. Pada kitab ini hadits-hadits Rasulullah Saw dikelompokkan ke dalam beberapa bab berdasarkan tema-tema utama, shalat, zakat, jihad, doa, dan Qur'an. Sangat cocok menjadi pegangan muslim yang ingin mempelajari sunah-sunah Rasulullah Saw.

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. dihimpunkan hadits-hadits shahih secara singkat padat, mencakup semua aspek pendidikan yang merintis jalan ke surga, sebagai pembimbing tata hidup jasmani dan rohani, sumber pembangkit amal baik peringatan, latihan jiwa, pendidikan akhlak mulia, obat penyembuh mental dan penjaga fisik. Yang dikutip dari hadits-hadits shahih yang tidak perlu diragukan dan dihubungkan pula dengan sumber pertama dan utamanya (yakni) ayat-ayat al-Qur'an serta komentar dari pengarang ala kadarnya.

Kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. ini diartikan sebagai "pelatihan orang-orang shalih", dibahas menjadi 372 Bab dengan jumlah hadis sebanyak 1900 hadis. Metode penulisan hadis oleh Imam Nawawi mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil utama untuk menguatkan dalil-dalil hadis yang dibahas, untuk lebih jelas dan konkrit jabaran atas hal-hal yang perlu dibahas.

Di dalam mukaddimah kitabnya, Imam Nawawi mengatakan bahwa kitabnya itu mengandung hadis-hadis yang beliau kutip dari *Kutubussittah* (enam kitab utama), yaitu kitab hadis yang paling utama dalam Islam, dan secara tegas dikatakan bahwa beliau hanya mengutip hadis-hadis yang shahih dari kitab-kitab yang masyhur itu.

Kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. ini sungguh memiliki keistimewaan yang tidak berbeda dari kitab-kitab sunnah

lainnya. Kitab *Riyadhus Shalihin* ini benar-benar menjadi bekal dan modal bagi penasihat, penceramah, dan pembimbing agama terhadap masyarakat Islam. Hal inilah yang menjadi sebab kitab *Riyadhus Shalihin* ini mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan ulama sehingga mereka memberikan syarah, komentar dan mengajarkannya di halaqah-halaqah pembelajaran agama bagi masyarakat. Sebab kitab *Riyadhush Shalihin* mempunyai dua kandungan yaitu *Tarhib* dan *Tarhib*.

Kata *tarhib* diambil dari kata kerja رغب - يرغب - ترغيب secara etimologis yang berarti : menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kata itu dalam pembahasan ini diambil pada kata benda *tarhib* yang mengandung maknanya : suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan.

Semua pengertian itu memotivasi terhadap perolehan berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat menjadi sarana dalam kehidupan seseorang. Secara psikologis, melalui pola *tarhib* merupakan cara untuk menimbulkan daya tarik yang kuat dalam menggapainya. Sementara istilah *tarhib* berasal dari kata رهب - يرهب - ترهب yang mempunyai arti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu dalam pembahasan ini dipakai kata benda yaitu *tarhib* artinya ancaman, hukuman (Syahidin, 1999).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *tarhib* adalah janji yang membuat rasa senang, terhadap suatu yang maslahat, kenikmatan atau kebahagiaan baik dunia maupun akhirat kelak. Sementara *tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negative yang dapat mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT.

Isi kandungan kitab *Riyadhus Shalihin* adalah bimbingan yang dapat menata jiwa serta melahirkan satu kekuatan yang besar bagi seseorang dalam beribadah yang sesuai dengan tujuan diciptakan

manusia oleh Allah SWT. Kitab ini menjadi kitab *tarbiyah* (pendidikan, pembinaan) yang baik yang menyentuh dua aspek kehidupan, yaitu kehidupan individual (pribadi) dan sosial (kemasyarakatan), atau kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Penyusunan kitab ini, Imam Nawawi mengambil materi dari kitab-kitab sunnah yang terpercaya seperti *Shahih al-Bukhariy, Muslim, Abu Daud, An Nasaa'i, At Tirmidziy, Ibnu Majah*. Beliau berupaya memasukkan ke dalam kitab *Riyadhus Shalihin* hadits-hadits yang menurut pandangan dan ilmu beliau adalah shahih.

Kitab *Riyadhush Shalihin* karangan Imam Nawawi ra. ini memiliki keistimewaan yang tidak berbeda dari kitab-kitab Sunnah yang lain yang menjadi bekal bagi penasihat, menjadi permata bagi yang menerima nasihat, pelita bagi orang yang mengambil petunjuk dan menjadi taman bagi orang-orang shalih. Hal inilah yang menjadi sebab kitab *Riyadhus Shalihin* ini mendapatkan kedudukan yang tinggi di kalangan para ulama dalam memberikan syarah, komentar serta mengajarkan di halaqah-halaqah pengajian dan pembelajaran.

Imam Nawawi menertibkan kitab ini dengan pembuatan bab pembahasan. Bab pembahasan itu sebagai judul bagi hadits-hadits yang dituliskan dalam bab-bab yang banyak jenis hadits yang menunjukkan satu permasalahan khusus.

Pembahasan kitab *Riyadhus Shalihin* ini diawali dengan tema "Ikhlas dan Niat", dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan tema tersebut. Oleh karena itu kitab ini mengandung ruh dorongan bagi seseorang dalam menghambakan diri kepada Allah SWT baik dalam bentuk ibadah bathiniyah maupun ibadah lahiriah.

Isi kitab kitab *Riyadhus Shalihin* pada pembahasan jilid yang pertama adalah mengenai bab ikhlas, niat, taubat, sabar, shiddiq,

murraqabah, yaqin, tawakal, istiqamah, mujahadah, hemat, rajin, zuhud, qana'ah, dermawan, tolong-menolong, nasehat, amar ma'ruf-nahi mungkar, amanat dan menghindari kezaliman.

Pada bab berikutnya kitab ini juga membicarakan masalah muamalat mu'asyarah, sebagai hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial, mendamaikan manusia yang berselisih, berbelas kasih pada anak yatim, orang miskin, menjaga hak wanita, hak suami dan istri juga belanja keluarga, hak-hak tetangga, orang tua, anak dan keluarga, menghormati para ulama, kaum kerabat, dan orang-orang shaleh.

Pada pembahasan masalah moral dan adab, beliau menekankan juga tentang perihal keadilan, hubungan antara rakyat dan pemimpin, menjaga adab kesopanan terhadap orang hidup maupun orang mati, sampai adab-adab pribadi untuk diamankan sehari-hari, tidak luput dari pembahasan beliau. Sedemikian lengkapnya, sehingga urusan pribadi umat dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, secara 'manis' dan rapi beliau bahas satu persatu.

Selanjutnya pada jilid yang kedua itu membahas tentang masalah syariat, secara panjang lebar beliau membahas pula hukum-hukum dalam berbagai masalah, mulai dari masalah berpakaian, wudhu, shalat-shalat wajib, shalat-shalat sunat, puasa sunat, ziarah kubur, sumpah, jual-beli, dan lain-lain dengan menyertakan adab-adab dan kesempurnaan amal, lengkap dengan fadhilah amal, sehingga tidak monoton membahas masalah pokok fiqihnya saja. Pembahasan kitab ini diakhiri dengan indah pada bab Istighfar, mulai dari dalil perintah beristighfar sampai kelebihan orang-orang yang beristighfar.

Adapun metodologi yang dipakai dalam penulisan kitab ini adalah metodologi riwayat, yaitu mencantumkan beberapa riwayat dari ulama-ulama sebelumnya baik berupa hadis, sunnah, khabar, atsar

maupun pendapat ulama lainnya yang berkaitan dengan tema bahasan dari setiap bab.

### **A. Biografi Imam An-Nawāwī**

Nama lengkapnya Muhyuddīn Abu Zakariā An-Nawāwī Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawāwī Ad-Dimasyqiy dikenal dengan nama Imam An-Nawāwī. Lahir dan besar di kota kecil Nawa di wilayah Damaskus, 10 Muharram 631 H. Dididik oleh ayahnya sejak kecil dan terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Mulai belajar di *Katatib* (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan sudah menghafal Al-Quran sebelum usia balig, (Imam An-Nawawi, 2005:xi) seorang Qari' Al-Qur'an, seorang yang cepat memahami, dan menguasai berbagai ilmu: fiqh, matan hadist, Rijal hadist, Balaghah, Sharaf, dan sebagainya. Beliau menjadi insan akademis di Darul Hadist Al-Asyrafiyah di Damaskus (Imam An-Nawawi, 2018:3).

An-Nawāwī adalah nisbat pada desa Nawa, merupakan pusat kota Al Jaulan pada masa sekarang, dan berada dikawasan Hauran di provinsi Damaskus. Jadi Imam An-Nawawi adalah orang Damaskus karena menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Imam An- An-Nawāwī seorang penuntut ilmu yang gigih dan beliau dapat meraih gelar berbagai bidang keilmuan saat beliau masih muda. Ketika beranjak dewasa usia tiga puluh tahun, beliau mulai menyibukkan dirinya dengan menulis, dan Allah memberikan berkah atas setiap waktunya. Beliau sudah menulis sebanyak lima puluh kitab, kitab-kitab syara' yang sudah disempurnakan, dan kitab-kitab syara' yang belum disempurnakan.

Pada akhir usia Imam An- An-Nawāwī kembali kenegrinya, berziarah kemakam para syaikhnya, mendoakan mereka sambil menangis, mengunjungi para sahabatnya yang masih hidup dan

berpamitan kepada mereka. Setelah mengunjungi ayahnya, mengunjungi Masjid Al-Quds. Setelah itu, kembali ke daerah Nawa kemudian jatuh sakit dan tinggal di rumah orang tuanya. Wafat pada malam Rabu bulan Rajab pada tahun 676 H dan dikuburkan dinegerinya. Ketika kabar beliau meninggal sampai negeri Damaskus, penduduk negeri itu terkejut dan kaum muslimin pun menangis atas wafatnya. Karena banyaknya, penduduk negeri itu sampai berjalan perlahan menuju daerah Hauran. Para ahli syair berbondong-bondong mengunjungi kuburnya dan melantunkan syair duka cita. Para khatib (Dai) pun mendoakannya. Hari itu merupakan hari bersejarah yang tak pernah terlupakan (Subarkah, A., 2019).

Dalam riwayat yang lain disebutkan Imam Nawawi adalah ulama dan pemikir besar Islam. Dia lahir dan meninggal di Nawa (631-676H). Kitab-kitab besar yang ditulis adalah Syarah Muslim, Bustaanul 'Arifiin, Khulaasahtul Ahkaam fi Muhimmaaatis Sunan wa Qawaa'idil Islam dan yang lainnya. Nama lengkapnya adalah Abu Zakariya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi.

Ayahnya mendorong sang Imam menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka An-Nawawi mulai menghafaz (Menghafaz dapat diartikan dengan menghafal dan menjaga hafalan Al-Quran.) Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafaznya. Sebagain gurunya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan diajak bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi diantara mereka, Imam Nawawi lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu dia tetap membaca Al-Qur'an.

Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika beliau pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, beliau sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Beliau bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh warak dan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits. Beliau juga memimpin Yayasan Daarul Hadits Al-Asyrafiyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun ([sites.google.com](http://sites.google.com)).

Dalam riwayat yang lain lagi, Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (الإمام العلامة أبو زكريا محيي الدين بن شرف النووي الدمشقي), atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama dia, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan hadits.

Imam Nawawi pindah ke Damaskus pada tahun 649 H dan tinggal di distrik Rawahibiyah. Di tempat ini dia belajar dan sanggup menghafal kitab at-Tanbih hanya dalam waktu empat setengah bulan. Kemudian dia menghafal kitab al-Muhadzdzabb pada bulan-bulan yang tersisa dari tahun tersebut, di bawah bimbingan Syaikh Kamal Ibnu Ahmad.

Semasa hidupnya dia selalu menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, menulis kitab, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, dzikir, sabar atas terpaan badai kehidupan. Pakaian dia adalah kain kasar, sementara serban dia berwarna hitam dan berukuran kecil.

### 1. Guru-guru Imam Nawawi

Sang Imam belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari, Zainuddin bin Abdud Daim, Imaduddin bin Abdul Karim Al-Harastani, Zainuddin Abul Baqa, Khalid bin Yusuf Al-Maqdisi An-Nabalusi dan Jamaluddin Ibn Ash-Shairafi, Taqiyuddin bin Abul Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar. Dia belajar fiqh hadits (pemahaman hadits) pada asy-Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi. Kemudian belajar fiqh pada Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin usman Al-Maghribi Al-Maqdisi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzuddin Al-Arbili serta guru-guru lainnya.

### 2. Murid-murid Imam Nawawi

Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Iman Nawawi. Di antara mereka adalah al-Khatib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Arbadi, Shihabuddin bin Ja'wan, Alauddin al-Athar dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abil Fath, Al-Mazi dan lainnya.

### 3. Karya

Imam Nawawi meninggalkan banyakkarya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya: Dalam bidang hadits:

- Al-Arba'in An-Nawawiyah (الأربعين النووية), kumpulan 40 - tepatnya 42- hadits penting.
- Riyadhus Shalihin, [رياض الصالحين] kumpulan hadits mengenai etika, sikap dan tingkah laku yang saat ini banyak digunakan di dunia Islam.



- Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), (شرح صحيح مسلم), penjelasan kitab Shahih Muslim bin al-Hajjaj.
- At-Taqrīb wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir. (التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير), pengantar studi hadits.

Dalam bidang fiqh:

- Minhaj ath-Thalibin (منهاج الطالبين وعمدة المفتين في فقه الإمام الشافعي).
- Raudhatuth Thalibin,
- Al-Majmu` Syarhul Muhadzdzab (المجموع شرح المذهب), panduan hukum Islam yang lengkap.
- Matn al-Idhah fil-Manasik (متن الإيضاح في المناسك), membahas tentang haji.

Dalam bidang bahasa:

- Tahdzibul Asma' wal Lughat.

Dalam bidang akhlak:

- At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran (التبيان في آداب حملة القرآن).
- Bustanul Arifin,
- Al-Adzkar (الأذكار المنتخبة من كلام سيد الأبرار), kumpulan doa Rasulullah.[5]

Dan lain-lain:

- Tahdzib al-Asma (تهذيب الأسماء).
- Ma Tamas Ilaihi Hajjah al-Qari li Shahih al-Bukhari ( ما تمس إليه ) (حاجة القاري لصحيح البخاري).
- Tahrir al-Tanbih (تحرير التنبيه).

- Adab al-Fatwa wa al-Mufti wa al-Mustafti ( آداب الفتوى والمفتي والمستفتي ).
- At-Tarkhis bi al-Qiyam ( الترخيص بالقيام لذوي الفضل والمزية من أهل الإسلام ).

## B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Imam Nawawi

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*

Berdasarkan hasil telaah terhadap karya Imam Nawawi ra, terutama kitab *Riyadhus Shalihin*, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, dimana setiap nilai yang terkandung selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, berikut di uraikan Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra:

#### a. Pendidikan Karakter berkaitan dengan Perintah

*Amar ma'ruf dan nahi mungkar*, Imam Nawawi merujuk ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Hendaklah ada di antara engkau semua itu suatu umat -golongan- yang mengajak kepada kebaikan, memerintah dengan kebaikan serta melarang dari kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia." (QS. Ali-Imran: 104)

Penegak kebenaran ataupun *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah kaum muslimin, segolongan atau sebagian umat muslim ada yang berfungsi sebagai penyeru kebaikan dan ada yang

mencegah kemungkaran. Sungguh Karakter Umat Islam harus menunjukkan sikap *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Imam Nawawi juga merujuk hadits Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَخْبَدَ رَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ, وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa di antara engkau semua melihat sesuatu kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya itu dengan tangannya, jikalau tidak dapat (dengan atau kekuasaannya), maka dengan lisannya (dengan jalan menasihati orang yang melakukan kemungkaran tadi) dan jika tidak dapat juga (dengan lisannya), maka dengan hatinya (maksudnya hatinya mengingkari serta tidak menyetujui perbuatan itu). Yang sedemikian itu (yakni dengan hati saja) adalah selemah-lemahnya keimanan". (Riwayat Muslim).

#### b. Pendidikan Karakter berkaitan dengan Peringatan

Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang Zhalim". (QS. Ali Imran: 57)

Rasulullah Saw mengingatkan kita dalam sabdanya yaitu:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ ،  
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ، قَالَ : ثُمَّ  
قَرَأَ وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ سُورَةُ  
هُود آية ١٠٢ " . (رواه البخاري)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sadaqah bin Fadhli, memberitakan kepada kami oleh Abu Muawiyah, memberitakan kepada kami oleh Buraid bin Burdah, dari Abi Burdah, dari abi Musa r.a berkata, telah berkata Rasulullah Saw: “Sesungguhnya Allah memberi tangguhan kepada orang yang zhalim, hingga ketika Allah mengazabnya, ia tidak akan melepaskannya lagi. Kemudian beliau membaca firman-Nya “Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras”.(HR. Bukhari)

c. Pendidikan Karakter berkaitan dengan Petunjuk

Allah swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ....

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sesungguhnya....” (at-Tahriim 66:8)

Sabda Rasulullah saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (وَاللَّهُ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً) . (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, Demi Allah, sesungguhnya, aku benar-benar memohon ampun dan bertobat kepada Allah lebih dari 70 kali dalam sehari.” (HR Bukhari).

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *al-Arbain al-Nawawiyah*

Karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadist adalah 42, penulis setidaknya berhasil menemukan 17 nilai pendidikan akhlak, enam hadist terdapat didalamnya nilai akhlak kepada Allah Swt yaitu, hadist ke-2, 3, 19, 20, 18, dan 28 dan 12 hadist terdapat didalamnya nilai akhlak kepada makhluk yaitu, hadist ke-2, 31, 15, 25, 16, 35 14, 7, 28, 36 42 dan 17. Dengan paparan sebagai berikut :

### a. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

#### 1) Ketauhidan

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak ketauhidan:

##### Hadist ke-2

*“Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tiada tuhan kecuali Allah. (HR. Muslim)”*

##### Hadist ke-3

*“Islam dibangun atas lima perkara: Kesaksian bahwa tiada tuhan kecuali Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)”*

## 2) Takwa

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak takwa:

Hadist ke-18

*"Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. (HR. Tirmidzi)"*

Hadist ke-28

*"Aku berpesan kepada kalian agar kalian bertaqwa kepada Allah. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)"*

Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dengan kata lain takwa sebagaimana dijelaskan oleh para ulama yaitu, *imtisal al-awamir wajtinabu an-nawahi* (melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya).

Allah Swt di dalam kitab-Nya banyak mengaitkan takwa dengan kebaikan dan keberuntungan yang besar, diantaranya:

### a) Kebersamaan dengan Allah Swt

*"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 194)*

b) Memperoleh Ilmu laduni

“Bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarkan (ilmu) kepada kalian.” (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

c) Cahaya yang menunjukkan pada kebenaran (furqan).

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan.” (QS. Al-Anfal [8]: 29)

d) Selamat dari api neraka

“Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.” (QS. Az-Zumar [39]: 61)

e) Jalan keluar dari kesulitan, memperoleh rizki, memperoleh kemudahan, dan pahala yang besar

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3)

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 4)

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 5)

f) Masuk Surga

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam [19]: 63)

g) Kemuliaan di dunia dan akhirat

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Imam Abdullah Al-Haddad menyatakan tentang takwa sebagaimana terdapat dalam *an-Nasaihuddiniyyah wal Washayal'imaniyyah*: "Tidak ada satu pun kebaikan baik cepat atau lambat, dzahir ataupun bathin, melainkan takwa adalah jalan yang menyampaikan dan cara yang paling ampuh untuk mendapatkan itu semua. Dan tidak ada satu pun keburukan baik cepat atau lambat, dzahir ataupun bathin, melainkan takwa adalah penjaga dan benteng untuk selamat darinya dan selamat dari keburukannya."

3) Doa

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak doa:

Hadist ke-19

"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. (HR. Tirmidzi)"



Ulama berpendapat bahwasanya doa adalah perkataan yang dipanjatkan yang menunjukkan rasa memohon dengan ketundukan hati.

Al-Khaththabi berkata, "Hakikat dari doa adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah dan menunjukkan kebutuhannya kepada-Nya."

Ada beberapa hal yang mewajibkan manusia harus berdoa kepada Allah, antara lain sebagai berikut.

a) Karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk berdoa kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.". (QS. Ghafir [40]: 60)

b) Manusia diciptakan Allah dalam keadaan lemah. Firman-Nya:

"Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." (QS. An-Nisa [4]: 28)

c) Ilmu manusia diberikan Allah sangat sedikit, masalah yang dihadapinya sangat banyak. Sedangkan ilmu Allah sangat luas. Allah berfirman:

"Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-An'Am [6]:80)

d) Allah senang jika manusia meminta kepada-Nya, Allah mengabulkan, Allah menganggap doa adalah perbutan yang amat mulia. Nabi Saw bersabda:

Dari Abu Hurairah ra, dari nabi SAW beliau bersabda, "Tiada sesuatu yang lebih mulai bagi Allah melebihi doa. (HR. Ibnu Majah)"

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang merintih dalam berdoa. (HR. Imam Ahmad)"

e) Doa adalah sebab terjaganya hamba dari musibah secara umum

"Katakanlah, Tuhanku tidak peduli kepada kalian, kalau bukan karena doa dan permohonan kalian kepada-Nya. (QS. Al-Furqan [25]: 77)

Setiap hamba pasti ingin doanya dikabulkan oleh Allah. oleh karena itu, ketika berdoa hendaklah menjaga adab-adabnya.

- 1) Berniat ikhlas karena Allah
- 2) Berdoa dalam keadaan suci
- 3) Mengangkat tangan
- 4) Memulai dengan memuji Allah Swt dan bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- 5) Bersungguh-sungguh dalam berdoa
- 6) Menghadirkan hati dan meyakini doanya dikabulkan
- 7) Tidak berdoa untuk suatu dosa dan memutus silaturahmi
- 8) Tidak tergesa-gesa dalam meminta pengabulan doa
- 9) Memperbanyak berdoa dan menggunakan bahasa yang singkat

- 10) Memperhatikan waktu-waktu yang mustajab seperti doa di hari jum'at, doa disepertiga malam, doa sewaktu sujud, doa antar adzan dan iqamat, dan ketika orang berbuka puasa, dan sebagainya.

#### 4) Malu

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak malu:

Hadist ke-20

“Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui manusia (secara turun-temurun) dari kalimat kanabian terdahulu adalah, Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu. (HR. Bukhari)”

Sifat malu termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Malu adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.<sup>113</sup> Yang dimaksud malu disini adalah malu terhadap Allah dan malu terhadap diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah.<sup>114</sup> Bagi orang mukmin rasa malu kepada Allah merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Berkaitan dengan sifat malu, Zaid bin Abi Thalhah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

“Setiap agama memiliki etika, dan etika (utama agama) Islam adalah malu.” (HR. Ibnu Majjah; hadist shahih).

Malu termasuk salah satu cabang iman. Nabi saw bersabda:

“Malu itu sebagian dari pada iman”. (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian dalam konteks kehidupan sosial, perasaan, sikap mental atau sifat malu tidak akan membuahkan sesuatu bagi masyarakat kecuali hanya kebaikan, juga dalam kehidupan individual akan mewujudkan hasil yang sama.

Nabi Saw bersabda:

“Mempunyai rasa malu, seluruhnya jadi baik” (HR. Muslim).

#### 5) Tawakkal

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tawakal:

Hadist ke-19

“Ketahuilah bahwa seandainya suatu umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepada mu, tidaklah mereka dapat memberikan manfaat apapun kepada mu melainkan sesuatu yang telah di tetapkan oleh Allah kepadamu. Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk memberi suatu kemadharatan kepadamu, maka mereka tidak dapat memberi kemadharatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Bukhari)

Makna tawakal adalah berpegang teguhnya hati kepada Allah dalam mengharapkan kemanfaatan dan menghindari kemudharatan, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Firman Allah Swt:

“Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang-orang beriman bertawakkal.” (QS. Ibrahim [14]: 11)

Imam Abdullah Al-Haddad menyatakan tentang takwa sebagaimana terdapat dalam Risalah Al-Mua’wanah:

“Orang yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupinya dan membantunya.”

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath-thalaq [65]: 3)

Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Ibnu Rajab menegaskan, “Tawakal tidak serta merta menafikan ikhtiar untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah Swt, tidak pula menafikan menjalani sunatullah yang telah ditetapkan.”

Takdir Allah swt dan sunnatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah swt yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar. Pada saat yang sama, Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal. Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah

perintah-Nya terhadap hati kita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah swt.

## b. Akhlak Kepada Makhluk

### 1) Berkata Baik

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berkata baik.

Hadist ke-15

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim)”

Manusia sebagai anak Adam telah dimuliakan oleh Allah dan diletakkan atas makhluk-makhluk lainnya.<sup>127</sup>

Allah Swt berfirman:

“Dan sesungguhnya, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.” (QS. Al-Isra' [17]: 70)<sup>128</sup>

Diantara Bentuk penghormatan kepada manusia adalah berkata baik. Nabi Saw bersabda:

“Orang Muslim adalah orang yang tidak mengganggu orang muslim lain baik dengan lidah maupun tangannya.” (HR. Bukhari)

Allah memberi tuntunan kepada manusia, agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik. Berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.

Oleh karena itu tidak boleh seseorang menghinakan dan memandang rendah orang lain. tidak boleh seseorang melakukan tindakan-tindakan atau mengeluarkan perkataan-perkataan yang merugikan, menyakiti dan menyinggung perasaan orang lainnya.

Perkataan yang perlu dipelihara agar tidak menimbulkan bahaya, sakit hati, tersinggung, kesal, marah dan benci antara lain sebagai berikut.

a) Ghibah (gunjing)

“Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

b) Fitnah

“Dan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

c) Namimah

“Tidak masuk surga orang yang suka melakukakan namimah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

d) Cela

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

e) Bohong

“Jauhilah oleh kalian berkata bohong, karena bohong membawa seseorang kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan seseorang ke nereaka. Dan jika seseorang senantiasa berbohong dan memilih kebohongan maka akan di catat disisi Allah sebagai pembohong.” (HR. Mulsim)

f) Bisik-Bisik

“Apabila kalian beritiga, maka janganlah berbisik-bisik berudaan sementara yang ketiga tidak diajak, sampai kalian bergaul dengan manusia. Karena hal ini bisa membuat orang yang ketiga tadi bersedih.” (HR. Mutafaq Alaih)

g) Caci Maki

“Mencaci-maki seorang Muslim adalah suatu kefasikan”. (HR. Bukhari Muslim).

h) Julukan atau panggilan buruk

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelaran yang buruk.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)

2) Dermawan

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak dermawan:

Hadist ke-25

“Dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” (HR. Muslim)



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, dalam bentuk pengorbanan harta benda, berderma dan bershadaqah kepada siapapun. Oleh karena itu Islam menasehatkan kepada setiap muslim agar menyambut dorongan berderma dan segi-segi kebajikan yang tidak ada putus-putusnya baik yang dilakukakn secara terang-terangan maupun yang tersembunyi. Allah Swt berfirman:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah [2]: 274)

Keutamaan dermawan;

a) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda

"Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (QS. Al-Baqarah [2] : 245)

b) Dapat mencegah murka Allah

"Sesungguhnya Sedekah benar-benar meredam kemurkaan Allah." (HR. Abu Ya'la dengan Sanad Shahih)

c) Menghapus dosa-dosa

“Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi, dia mengatakan ini adalah hadist hasan shahih)

d) Terhindar dari neraka

“Hindarkan dirimu dari neraka walaupun hanya dengan separuh butir kurma.” (HR. Bukhari)

e) Memberi keberkahan pada harta

“Harta tidak akan berkuang dengan sedekah.” (HR. Muslim)

f) Dekat dengan Allah, dekat dengan surga dan dekat dengan manusia

“Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga dan dekat dengan manusia.” (HR. Tirmidzi)

Adab dalam memberi

a) Memberi semata-mata mencari keridhaan Allah

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. Al-Insan [76]: 9)

b) Memberi dengan harta yang baik

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thayib (baik). Allah tidak menerima sesuatu melainkan dari yang thayib (baik).” (HR. Muslim)

c) Tidak merendahkan dan menyakiti penerima

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkaninya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima).” (QS. Al-Baqarah [2]: 262)

### 3) Menahan Amarah

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in Al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak menahan amarah:

#### Hadist ke-16

“Seseorang berkata kepada nabi Saw “berwasiatlah kepadaku.” Beliau bersabda, “Jangan engkau marah!” Orang itu terus mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu nabi Saw menjawab, “Jangan engkau marah!” (HR. Bukhari)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, marah adalah sangat tidak senang (krna dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dsb)

Ketika seseorang marah, maka akan timbul perbuatan-perbuatan yang diharamkan, seperti membunuh, memukul dan berbagai macam kezaliman lainnya dan akan keluar kata-kata yang diharamkan, seperti memfitnah, mencaci, dan berucap kata-kata yang keji bahkan tidak jarang sampai kepada derajat mengkufurkan.

Syariat telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara atau langkah-langkah agar amarah dapat diredam, diantaranya:

a) Berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk

Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang seandainya pria itu mengatakannya, maka akan hilang amarah yang ada padanya, jika sekiranya ia mau membaca ‘*A’udzubillahi minasyaithanirrajim* (Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk).

Niscaya hilang kemarahan yang dialaminya”(HR. Bukhari)

b) Berdzikir (ingat kepada Allah)

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du [13]:28)

c) Berwudhu

“Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudu.” (HR. Abu Dawud)

d) Merubah posisi

Jika salah seorang dari kalian marah saat berdiri, hendaknya ia duduk, kalau belum pergi amarahnya, hendaknya dia berbarng.” (HR. Abu Dawud)

e) Diam

Datang seorang pria kepada Salman ra, maka berkata pria tersebut: “Wahai Aba ‘Abdillah berilah wasiat kepada ku, maka Salman ra pun memberi wasiat kepadanya: “Apabila kamu marah, maka jagalah lisanmu (diam)dan tanganmu.”

f) Memaafkan

“Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” (QS. Asy-Syura [42]: 37)

g) Takut kepada siksaan Allah apabila marah sampai bertindak dzalim.

“Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.”  
(QS. Al-Buruj [85]: 7)

#### 4) Menjaga Kehormatan

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab *al-Arba'in Al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak kehormatan:

Hadist ke-35

“Cukuplah seseorang dikategorikan jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah suci terpelihara.” (HR. Muslim)

Hadist ke-14

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Aku adalah Rasul-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam teologi Islam ditegaskan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah Maha Pencipta sebagai jenis makhluk yang dimuliakan (al-Isra ' 70), dan dia harus dihormati sebagai 'manusia' apapun warna kulitnya, dari manapun asalnya, apapun agama yang diyakininya.

Dalam berbagai sunnahnya Nabi Muhamma berusaha untuk menghapuskan diskriminasi. Ketika beliau

menunaikan ibadah haji terakhir, beliau beramanat dipadang arafah sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas sesama kalian darah kalian (untuk ditumpahkan) dan harta kalian (untuk dirampas ) dan kehormatan kalian (untuk dirusak) seperti haramnya (mulianya) hari kalian ini, bulan kalian ini dan negeri kalian ini (Mekah).” (HR. Bukhari)

Islam sebagai sebuah sistem nilai, telah menjelaskan tentang segi kemanusiaan dan hak-hak manusia, yaitu:

a) Hak untuk hidup

“Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.” (QS. Al-An’am [6]: 151)

b) Hak persamaan derajat

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

c) Hak memperoleh keadilan

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Maidah [5]: 8)

d) Hak Perlindungan Harta

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah [2]: 188)

e) Hak Kebebasan Beragama

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus [10]: 99)

5) Nasihat

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadist ke-7

“Agama (Islam) adalah nasihat” (HR. Muslim)

Haidts ke-28

“Rasulullah saw menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati kami luluh, dan air mata kami berderai.”

(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dan dia mengatakan bahwa ini adalah hadist hasan shahih)

Menurut Jurjani nasihat adalah mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.

Dalam agama Islam, nasihat memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat.<sup>175</sup>

Oleh karena itu, Rasulullah Saw menaruh perhatian besar kepada para sahabatnya terhadap nasihat, hingga beliau bertanya kepada mereka, "siapa yang memberikan nasihat dan siapa yang dinasihati?"

Adab-adab memberikan nasihat

a) Niat untuk memperbaiki, bukan untuk pamer diri

Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

b) Memberi nasihat cukup empat mata saja

Imam Syafi'i berkata mengenai nasihat terdapat dalam Diwan Asy-Syafi'i sebagai berikut:

"Berilah nasihat kepadaku ketika aku sendiri #dan jauhilah memberi nasihat di tengah-tengah keramaian. Karena nasihat di tengah-tengah keramaian manusia # itu termasuk satu jenis pelecehan yang aku tidak suka mendengarnya. Jika engkau menyelisih dan menolak saranku # maka janganlah engkau marah jika kata-katamu tidak aku turuti."



- c) Sampaika nasihat dengan kata-kata lembut dan cara terbaik

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Taha [20]: 44)

- d) Nasihat dari diri sendiri terlebih dahulu sebelum orang lain

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS.Ash-Shaf [61]: 3)

- e) Nasihatilah dengan ilmu bukan dengan nafsu

Mu’adz bin Jabal ra berkata sebagaimana terdapat dalam Tazkiyatun Nafs karya Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

“Ilmu adalah imamnya amal, dan amal adalah pengikutnya.”

- f) Tetap sabar dalam memberi nasihat,

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud [11]: 115)

Jika hal tersebut ditegakkan disegala aspek kehidupan, setidaknya kita akan mendapatkan manfaat dan hikmah berikut.

- a) Nasihat dari orang lain merupakan kontrol sosial pada saat kita terlena dan tidak mampu melakukan introspeksi (muhasabah)

- b) Mengingatn diri sendiri untuk konsekuen (jika kita sebagai pemberi nasihat)
  - c) Selalu menjaga kebersihan hati dan pikiran dari niat dan rencana kotor/tercela
  - d) Terjaganya lingkungan dari kemaksiatan dari penyakit dan penyakit sosial
  - e) Terjalin persatuan dan persaudaraan antara pemerintah dan semua lapisan masyarakat
  - f) Terciptanya keadilan, keamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam masyarakat.
  - g) Mendapat balasan kebaikan dari Allah Swt di dunia dan akhirat.
- 6) Persaudaraan

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak persaudaraan:

Hadist ke-35

“Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Muslim)

Persaudaraan adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin dengannya.

Di antara sifat orang Muslim adalah kecintaanya pada semua saudara dan temannya, cinta yang benar-benar tulus, bukan cinta yang dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu, dan yang lepas dari segala macam niat buruk. Itulah cinta persaudaraan yang tulus, yang kejernihannya

bersumber dari cahaya wahyu dan petunjuk Nabi Saw.186 Allah Swt berfirman;

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.” (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Yang demikian itu karena ikatan yang disambungkan seorang muslim dengan saudaranya apa pun kebangsaan, jenis kulit dan bahasanya, yaitu ikatan keimanan kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah.” (QS. Muhammad [47]: 19).

Dan persaudaraan karena iman itu merupakan ikatan jiwa yang erat, ikatan hati yang paling kuat, dan ikatan akal dan rohani yang paling tinggi nilainya.

Penyakit-penyakit Ukhuwah (persudaraan)

- a) Berbagai pertentangan yang terjadi sering diakibatkan oleh pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan tidak kaffah (aspek pemahaman)
- b) Ta’asub dan fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung meremehkan (menihilkan) kelompok lain, padahal masih sesama umat Islam.
- c) Kurang tasamuh ‘toleransi’ terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog yang kreatif dan terbuka.
- d) Kurang bersedia untuk saling ber-tausiyyah (saling menasihati) antara sesama umat Islam untuk mengurangi

(menghilangkan) berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada (aspek keikhlasan).

#### 7) Penolong

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak tolong-menolong:

Hadist ke-36

“Barang siapa yang membebaskan seorang mukmin dari kesusahan di dunia, pasti Allah akan membebaskannya dari kesusahannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”(HR. Muslim)

Umat Islam merupakan satu kesatuan umat yang keutuhan kesatuannya telah diibaratkan oleh Rasulullah Saw sebagai suatu bangunan yang bagian-bagiannya kuat menguatkan.

Tolong-menolong adalah sikap yang senag menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

Allah Swt memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka saling tolong-menolong. Allah Swt berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

#### 8) Pemaaf

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arbain al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak pemaaf:

Hadist ke-42

“Hai anak adam, seandainya dosa kalian membumbung setinggi langit lalu kalian memohon ampun kepada-Ku, pasti Ku-ampuni.” (HR. Tirmidzi)

Kafawi mengatakan, al-’afw (maaf) adalah menahan diri dari perbuatan yang menimbulkan mudharat bagi orang lain, padahal ia mampu melakukannya. Jika seseorang sebenarnya berhak memberikan balasan atas sesuatu kesalahan orang lain lalu ia membiarkannya maka hal itu disebut al-’afw (maaf).

Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafahan.

Diantara hikmah yang dapat dirasakan dari sikap pemaaf di antaranya adalah:

- a) Orang yang pemaaf akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang yang dimaafkan. Orang yang dimaafkan merasa mendapatkan perhatian dan penghormatan dengan dimaafkannya apa yang telah dilakukan, sehingga dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari sekedar sikap pemaaf yang diterima.
- b) Orang yang pemaaf akan memperkuat tali silaturahmi dengan orang lain, termasuk orang yang dimaafkan. Dengan demikian, dia akan tetap memiliki hubungan yang baik dengan siapapun.

- c) Sikap pemaaf menunjukkan konsistensi seseorang dalam bertakwa. Artinya, orang yang tidak memiliki sikap pemaaf berarti dia tidak disebut bertakwa dalam arti yang sebenarnya.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1) Memelihara Kebersihan dan Keindahan

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak memelihara kebersihan dan keindahan:

Hadist ke-2

“Suatu hari, kami duduk dekat Rasulullah saw tiba-tiba muncul seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya hitam legam tak terlihat tanda-tanda bekas perjalanan jauh.” (HR. Muslim)

Rasulullah Saw telah mengkategorikan penampilan yang kurang bagus, kondisi yang acak-acakan serta mengabaikan penampilan dan berpakaian amburadul sebagai suatu hal yang buruk, dan semuanya itu termasuk hal yang dibenci dan sekaligus dilarang oleh Islam.

Dalam sebuah hadist dinyatakan sebagai berikut: Dari Jabir bin Abdullah ra ia berkata: Nabi Saw melihat seorang laki-laki rambutnya kusut berdebu. Beliau bersabda: “Apakah dia tidak mempunyai tempat tinggal untuk memelihara rambutnya?” Lalu melihat seorang laki-laki yang lainnya yang bajunya kotor. Lalu beliau bersabda: “Apakah ia tidak mempunyai sesuatu untuk mencuci bajunya.” (HR. Abu Dawud)

Memlihara kebersihan, keindahan dan kesehatan jasmani termasuk hal-hal yang mendapat perhatian besar dari Islam.

Nabi Saw bersabda:“Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan.” (HR. Imam Ahmad)

Islam memerintahkan agar setiap muslim di setiap saat dan keadaan bagaimanapun, menampilkan dirinya dalam keadaan baik. Inilah merupakan bagian dari pada akhlak, dan pelaksanaannya telah digabungkan dalam tata-tertib dalam melakukan shalat.

Firman Allah Swt:“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid.” (QS. Al-A’raf [7]: 31)

Pakaian adalah nikmat dan anugrah Allah yang besar diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah memuliakan mereka dengan pakaian tersebut, sebab ia dapat menutupi dan melindungi anggota tubuhnya, menghadirkan keindahan, karena itu kebutuhannya kepada pakaian merupakan hal yang pokok yang harus terpenuhi. Pakaian dari sudut pandang akal dan syariat adalah baik.

Pakaian memiliki hukum taklif terdiri dari lima bagian, yaitu:

- a) Pakaian yang wajib yaitu yang berfungsi menutup aurat, menjaga dari panas serta bahaya-bahaya yang lain.
- b) Pakaian yang disukai, tujuannya berfungsi sebagai perhiasan dan memperlihatkan kenikmatan tanpa disertai sikap sombong dan berlebih-lebihan.

- c) Yang diharamkan yaitu pakaian dan perhiasan yang Allah haramkan karena sebuah hikmah yang Allah kehendaki.
- d) Yang dibenci (makruh), pakaian yang dikenakan secara berlebih-lebihan dan sombong.
- e) Yang diperbolehkan (mubah) yaitu pakaian yang bagus untuk berhias yang bersih dari sikap berlebih-lebihan.

Dalam memakai dan melepas pakaian ada beberapa sunnah yang mengaturnya, yaitu:

- a) Membaca bismillah ketika ingin memakainya atau ingin melepasnya.
- b) Doa berpakaian

“Ya Allah aku meminta kepada-Mu kebaikannya (pakaian ini) dan kebaikan yang tercipta untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya (pakaian ini) dan keburukan yang tercipta untuknya”

- c) Memulai dengan sisi kanan ketika memakainya.
- d) Membuka pakainnya dan celananya dimulai sisi kiri.



## 2) Zuhud

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak zuhud:

Hadist ke-31

“Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah).

Zuhud menurut Ibrahim bin Adham adalah kosongnya hati dari hal-hal keduniaan tanpa harus hidup miskin.”

Zuhud termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Allah Swt berfirman:

“Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu.” (QS. Al-Fatir [35]: 5)

Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepintas lalu.

Allah Swt berfirman:

“Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu daripada dunia.” (QS. Adh-Dhuha [93]: 4)

Orang yang memiliki pandangan yang demikian tidak akan mau mengorbankan kebahagiaan hidupnya di akhirat hanya karena mengejar dunia yang sementara. Orang yang demikian akhirnya akan terpelihara dari

melakukan hal-hal yang negatif. Ia selalu berbuat yang baik-baik saja.

#### Manfaat Zuhud

Pertama: agar engkau dapat bersikap istiqomah dalam beribadah serta memperbanyak kuantitas dan kualitas ibadahmu. Sebab, kesenangan terhadap dunia itu akan menyibukanmu secara lahir dan batin. Sibuk secara lahir ialah dengan mencari kesenangan tersebut, sedang secara batin dengan menginginkan dan meangan-angankannya di dalam jiwa. Keduanya akan membuatmu malas untuk menegakkan ibadah.

Kedua: Zuhud itu akan menambah jumlah nilai amalmu, memperbesar kadar dan juga kemuliannya.

Nabi Saw bersabda,

“Dua rakaat yang dikerjakan oleh seorang yang alim dan zuhud hatinya adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah ‘Azza wa Jalla dari pada ibadah orang-orang yang taat beribadah (tapi tidak termasuk alim dan zuhud), hingga akhir masa selama-lamanya.”

#### d. Akhlak terhadap Tetangga dan Tamu

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya akhlak berbuat baik terhadap tetangga dan memuliakan tamu:

Hadist ke-15

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengormati tetangga barang siapa yang

beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Artinya tetangga itu adalah yang berdekatan dengan rumahmu.

Begitu pentingnya mengenai tetangga ini, Rasulullah bersabda:

“Jibril senantiasa berwasiat kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira dia akan menetapkan hak waris untuknya.” (HR. Bukhari)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai tetangga, di antaranya:

- 1) Menghormati tetangga
- 2) Tidak menyakiti tetangga dengan perkataan atau perbuatan
- 3) Berbuat baik kepada tetangga
- 4) Memberikan hadiah atau oleh-oleh jika datang dan berpergian
- 5) Mendahulukan tetangga yang paling dekat pintu rumahnya
- 6) Menjenguknya apabila sakit
- 7) Mengucapkan selamat apabila tetangga mendapatkan kesenangan
- 8) Menghiburnya apabila mendapat musibah
- 9) Mendahuluinya dengan sapaan salam
- 10) Sabar terhadap tetangga yang tidak baik.

Tamu adalah yang datang berkunjung. Nabi Saw menyukai dan memuliakan tamu. Bahkan beliau mencari tamu. Memuliakan tamu merupakan salah satu akhlak beliau yang paling agung.<sup>218</sup> Ketahuilah bahwa tamu datang membawa rezeki, dan pergi membawa dosa penghuni rumah.

Secara moral, tamu memiliki hak yang semestinya oleh yang dikunjungi, karena itu, di bawah ini dipaparkan beberapa akhlak yang patut diperhatikan dalam menerima tamu.

- 1) Menjawab salam tamu apabila tamu mengucapkan salam.
- 2) Membukakan pintu untuk tamu dan mempersilahkan tamu dengan penuh hormat.
- 3) Berpakaian yang sopan dalam menemui tamu.
- 4) Apabila sang tamu bukan muhrim bagi tuan rumah, hendaknya sang tuan rumah mengajak saudaranya untuk menemani.
- 5) Tuan rumah dianjurkan mengeluarkan hidangan kepada tamu semampunya.
- 6) Mengajak tamunya bercakap-cakap dengan penuh santun dan diliputi rasa kekeluargaan
- 7) Apabila tamu datang untuk mengadu dan menumpahkan keluh kesahnya, tuan rumah harus mendengarkannya dengan penuh perhatian.
- 8) Apabila tamu datang untuk meminta nasihat, maka tuan rumah harus memberikan nasihat.
- 9) Apabila tamu datang untuk meminta pertolongan, maka tuan rumah harus menolongnya sesuai dengan kemampuan

yang dimiliki. kalau tamu hendak pulang, hendaknya taun rumah mengantarkannya sampai di depan pintu rumah.

e. Akhlak terhadap Binatang

Berikut adalah penggalan hadist dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang menunjukkan adanya nilai akhlak terhadap binatang:

Hadist ke-17

“Dan jika menyembelih, sembelihlah dengan baik, tajamkan pisau dan jangan membuat hewan sembelihan itu menderita.” (HR. Muslim)

Tuntunan Islam bagi umatnya yang memberikan kasih sayang, bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap binatang. Manusia dituntut untuk menjadi khalifah di bumi ini, di mana terhampar persadanya aneka makhluk Allah.

Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk tersebut menuju tujuan penciptaannya masing-masing yang pada akhirnya membuahakan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.

Oleh karena itu, Islam menggariskan sejumlah akhlak dalam berinteraksi dengan binatang. Di antaranya adalah:

1) Menyayangi binatang

“Sayangilah segala yang dibumi, niscaya engkau akan disayangi para penghuni langit.” (HR. Abu Daud dan Tarmidzi; hadist shahih)

2) Mencukupi kebutuhan hidup binatang

3) Menolong bintang yang kesakitan

4) Tidak menyiksa binatang

“Seorang perempuan disiksa gara-gara seekor kucing. Dia mengurung kucing itu sampai mati. Karena itulah dia masuk neraka.” (HR. Muslim).

5) Hanya memakan dan memanfaatkan binatang yang dihalalkan.

6) Tidak memakan binatang yang haram

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.” (QS. Al-Maidah [5]: 3)

7) Menyembelih dengan baik

8) Tidak buang hajat dilubang sarang binatang.

9) Dibolehkan membunuh binatang-binatang membahayakan, seperti anjing penggigit, serigala, ular, kalajengking, tikus, dan sebagainya.

“Lima binatang yang membahayakan yang boleh dibunuh walau di tanah suci, yaitu, burung gagak, burung rajawali, anjing yang suka melukai, kalajengking dan tikus.” (HR. Muslim)

10) Mengeluarkan zakat binatang, jika termasuk binatang yang wajib di zakati.

### C. Konsep Aplikatif Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Bermasyarakat di Lingkungan Madrasah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah “rancangan kasar dari sebuah tulisan.” Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan Madrasah adalah dengan merancang serta mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai akhlak untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri dari ketauhidan, doa, malu, takwa, tawakal, memelihara kebersihan dan keindahan, zuhud, berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, pemaaf, persaudaraan, penolong, menghormati tetangga, memuliakan tamu dan menyangi bintang sebagaimana di atas, dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

#### 1. Penanaman Akhlak melalui Mau'izah (Nasihat)

Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan. Nasihat sangat penting dalam

kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam kitab hadist al-Arba'in al-Nawawiyah banyak hadist-hadist Rasul Saw yang berisi arahan dan nasihat dari nabi Saw kepada para sahabat-sahabatnya. Penanaman akhlak melalui nasihat (mau'izah) terlihat pada hadist sebagai berikut: "Bertaqwalah kepada Allah di mana pun engkau berada." (HR. Tirmidzi)

"Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu." (HR. Ibnu Majah)

Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.

Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.



- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
  - d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
  - e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau -apalagi- dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tauisyah).
  - f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
  - g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuranimya, sertakan ayat-ayat Alquran, hadis Rasulullah Saw atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.
2. Penanaman Akhlak melalui Uswatun Hasanah (Keteladanan)  
Metode yang tepat yang dapat kita parktekkkan dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah yang terkandung dalam hadist al-Arbain al-Nawawiyah kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan.

Hadist yang terkait dengan masalah ini adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari ra yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat maktubah (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk surga?” (HR. Muslim)

Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam

mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecendrungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan jika pendidikan jujur, berkhalk mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik sifat kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik.

Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan.

### 3. Penanaman Akhlak melalui Pembiasaan

Dalam hadist ke-16 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada hadistnya sebagai berikut:

“Seseorang berkata kepada nabi Saw “berwasiatlah kepadaku.” Beliau bersabda, “Jangan engkau marah!” Orang itu terus mengulangnya (meminta nasihat berkali-kali) kepada beliau, lalu nabi Saw menjawab, “Jangan engkau marah!” (HR. Bukhari)

Dalam hadist ini terdapat pengulangan jawaban nabi Saw yaitu, “Jangan engkau marah, kepada salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau Saw berkali-kali. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu

menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah wujud keistiqomahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya

#### 4. Penanaman Akhlak melalui Targhib dan Tarhib

Metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (targhib/reward) dan hukuman/sanksi (tarhib/punishment). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulanginya lagi.

Banyak hadist Rasulullah Saw yang mengajarkan targhib/reward dan tarhib/punishment. Diantaranya hadist berikut:

“Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)

“Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadist di atas dapat kita ketahui, apabila kita melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan diberikan penghargaan berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan-Nya Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, Karen dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orang tua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan. Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak. Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan.

Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya:

- a. Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.
- b. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik.

- c. Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang lain yang bersangkutan.
- d. Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.
- e. Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kitab al-Arba'in al-Nawawiyah mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2013:6), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, terutama karangan Imam Nawawi ra. diantaranya dari kitab *Riyadhus Shalihin*, kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dan dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian tentang pendidikan karakter. Dari data-data yang terkumpul akan dibahas dengan metode deskriptif analitis, yaitu metode pembahasan masalah dengan cara memaparkan atau menguraikan pokok masalah secara teoritis, untuk kemudian menganalisisnya dalam rangka mendapatkan sesuatu kesimpulan yang tepat.

#### **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah warga Madrasah baik Guru, Siswa, pengawas di MAN 1 Aceh Barat, MAN 1 Banda Aceh, dan MAS Lamno Aceh Jaya yang melakukan aktivitas pembelajaran selama peneliti melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data

dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah disiapkan berupa pertanyaan dan pernyataan. Berikut peneliti uraikan edoman wawancara dan lembar observasi.

Pedoman wawancara dengan kepala Madrasah:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Personal Guru?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru dalam mengajar?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru terhadap murid?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru terhadap ilmu?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Guru terhadap sesama?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid?
7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter murid Terhadap Guru?
8. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid dalam belajar?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid terhadap sesama?

Pedoman wawancara dengan Guru:

1. Apakah Bapak/Ibu memahami karakter Personal Guru?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru dalam mengajar?
3. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru terhadap murid?

4. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru terhadap ilmu?
5. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Guru terhadap sesama?
6. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid?
7. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter murid Terhadap Guru?
8. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid dalam belajar?
9. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid terhadap sesama?

Selanjutnya lembar observasinya adalah:

1. Guru menerapkan karakter Personal!
2. Guru menerapkan karakternya dalam mengajar!
3. Guru menerapkan karakter Guru terhadap murid!
4. Guru menerapkan karakter Guru terhadap ilmu!
5. Guru menerapkan karakter Guru terhadap sesama!
6. Guru menerapkan tentang karakter Murid!
7. Guru menerapkan karakter Murid Terhadap Guru!
8. Guru menerapkan karakter Murid dalam belajar!
9. Guru menerapkan karakter Murid terhadap sesama!

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa literatur-literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:



1. Sumber data primer, yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab karya Imam Nawawi yaitu kitab *Riyadhus Shalihin*, kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi intepretasi terhadap sumber primer, data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:
  - a. Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak
  - b. Kamus-kamus yang terdiri dari kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus al-Munawwir.
  - c.Kitab-kitab hadist seperti Shahih Bukari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah dan lain-lain.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilih mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data deksriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isi pesannya yang disebut dengan content analysis. Analisis ini mengupas Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Aceh dari isi kitab *Riyadhus Shalihin*, kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Setelah data-data terkumpul, berikutnya peneliti membaca, menelaah dan meneliti data-

data yang relevan yang mendukung pokok bahasan, dan selanjutnya peneliti menulis dan menyimpulkan dalam satu pembahasan utuh.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskriptif Aplikatif Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh

Dalam kehidupan di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh, pendidikan karakter yang dibangun oleh Imam An-Nawawi khususnya yang ada dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*.

Berikut Aplikatif Pendidikan Karakter berdasarkan Kitab *Riyadhus Shalihin* dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh

#### 1. Aplikasi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Perintah

Masyarakat Madrasah Aliyah di Aceh merupakan penegak kebenaran ataupun *amar ma'ruf nahi mungkar*, karena semua masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh adalah kaum muslimin. Umat muslim berfungsi sebagai penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran. Kemungkaran itu jangan didiamkan saja merajalela. Bila kuasa harus diperingatkan dengan perbuatan agar terhenti kemungkaran tadi seketika itu juga. Bila tidak sanggup, maka dengan lisan (dengan nasihat peringatan atau perkataan yang sopan-santun), sekalipun ini agak lambat berubahnya. Tetapi kalau masih juga tidak sanggup, maka cukuplah bahwa hati kita tidak ikut-ikutan menyetujui adanya kemungkaran itu. Hanya saja yang terakhir ini adalah suatu tanda bahwa iman kita sangat lemah sekali. Karena dengan hati itu hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, sedang dengan perbuatan atau nasihat itu dapat

bermanfaat untuk kita dan masyarakat umum, hingga kemungkaran itu tidak terus menjadi-jadi. Hal ini dilakukan atau di aplikasikan dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh.

## 2. Aplikasi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Peringatan

Bagi masyarakat Madrasah Aliyah di Aceh manakala di dalam suatu tempat atau negeri sudah terlampau banyak keburukan, kemungkaran, kefasikan dan kecurangan, maka kebinasaan dan kerusakan akan merata di daerah itu dan tidak hanya mengenai orang jahat-jahat saja, tetapi orang-orang shalih tidak akan dapat menghindarkan diri dari azab Allah itu, sekalipun jumlah mereka itu cukup banyak. Oleh sebab itu segala macam kemaksiatan dan kemungkaran hendaklah segera dibasmi dan segala keburukan segera dimusnahkan.

Ada berbagai cara dan bentuk pemusnahannya diantaranya membina dan meminta kepada pelaku untuk melaksanakan salat taubat, dalam proses taubat, diperlukan sebuah pengorbanan untuk menyesali secara mendalam perbuatan dosa yang telah kita lakukan.

## 3. Nilai Pendidikan karakter berkaitan dengan Petunjuk

Masyarakat Madrasah Aliyah di Aceh menjadikan Taubat bukan hanya sebuah literal yang diucapkan secara verbal di dalam hati, tetapi juga diperlukan sebuah kesungguhan hati dan perbuatan. Kemudian yang paling utama, niat taubat dari diri kita benar-benar murni hanya untuk mendapat ampunan dari Allah semata.

Hijrah adalah manifestasi taubat *nashuha*. Dengan hijrah hidup fitrah dimulai, praktek-praktek amal shaleh didukung dan para pelanggarnya ditindak dengan hukum Allah yang universal ditegakkan. Niat ikhlas adalah syarat pokok semua ibadah yang diterima disisi Allah SWT. tidak dikatakan seseorang melakukan taubat yang *nashuha* bila telah rusak niatnya. Berniat yang bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi maksiat yang pernah dia lakukan.

Setiap nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *riyadhussalihin* telah di aplikasikan dalam lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh. ada yang langsung dilakukan dilapangan dan juga diterapkan dalam merumuskan peraturan Madrasah.

Berikut ini disampaikan aplikatif pendidikan karakter berdasarkan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh

#### 1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

Adapun unsur nilai karakter kepada Allah adalah Ketauhidan, Takwa, Doa, Malu, dan Tawakkal

#### 2. Akhlak Kepada Makhluk

Akhlak Kepada Makhluk terdiri dari Akhlak kepada sesama. Adapun unsur nilai karakter Kepada Makhluk adalah Berkata Baik, Dermawan, Menahan Amarah, Menjaga Kehormatan, Nasihat, Persaudaraan, Penolong, dan Pemaaf. Akhlak Terhadap Diri Sendiri memiliki unsur-unsur memelihara Kebersihan dan Keindahan, dan Zuhud. Akhlak terhadap Tetangga dan Tamu adalah menghormati tetangga. Sedangkan Akhlak terhadap Binatang terdiri dari menyayangi binatang.

Setiap karakter menurut imam nawawi dalam karyanya kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* berdasarkan observasi dan wawancara dengan warga madrasah semua telah dilakukan dengan baik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pendidikan Karakter menurut Imam Nawawi berdasarkan Kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh adalah dilakukan dengan baik di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh. Baik aplikasi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Perintah, aplikasi Pendidikan Karakter berkaitan dengan Peringatan, maupun Nilai Pendidikan karakter berkaitan dengan Petunjuk berdasarkan kitab *Riyadhus Shalihin*.

Begitu juga aplikatif pendidikan karakter berdasarkan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam Kehidupan Masyarakat di Lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh juga telah dilakukan dengan baik, baik nilai-nilai akhlak kepada Allah (ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakkal), maupun akhlak kepada makhluk.

Aplikasi dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Setiap karakter menurut imam nawawi dalam karyanya kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* berdasarkan observasi dan wawancara dengan warga madrasah semua telah dilakukan dengan baik. Yaitu melalui penanaman akhlak melalui *mau'izah* (Nasihat), penanaman akhlak melalui *uswatun hasanah* (Keteladanan), penanaman akhlak melalui pembiasaan, penanaman akhlak melalui *Tarhib* dan *Tarhib*.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menemukan sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Nawawi ra. adalah berdasarkan Kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. berdasarkan Kitab *Riyadhus Shalihin* nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan perintah, peringatan dan petunjuk. Bagi masyarakat di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh telah mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Imam Nawawi ra. sebagai peraturan yang berlaku di lingkungan Madrasah. Berdasarkan Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* baik nilai-nilai akhlak kepada Allah (ketauhidan, takwa, doa, malu, dan tawakkal), maupun akhlak kepada makhluk.

Aplikasi dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Setiap karakter menurut imam nawawi dalam karyanya kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* berdasarkan observasi dan wawancara dengan warga madrasah semua telah dilakukan dengan baik. Yaitu melalui penanaman akhlak melalui *mau'izah* (Nasihat), penanaman akhlak melalui *uswatun hasanah* (Keteladanan), penanaman akhlak melalui pembiasaan, penanaman akhlak melalui *Targhib* dan *Tarhib*.

## B. Saran-saran

Dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* ini memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia. Dan bagi kaum akademisi hal ini tentu menjadi khazanah keislaman yang harus terus dikaji melalui kegiatan-kegiatan ilmiah agar lahir sebuah pengetahuan bagi para muslim yang mengamalkannya dalam kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan. Saran peneliti kepada Madrasah, agar mengoptimalkan pendidikan akhlak dan memberikan pembinaan akhlak secara intensif kepada seluruh siswa di sekolah agar tidak terjadi krisis akhlak yang membahayakan. Begitu juga saran peneliti kepada guru PAI harus memiliki sikap, prilaku, dan ucapan yang baik sebagai contoh bagi murid-muridnya. Terus mengkaji tentang kitab-kitab hadist terutama dalam bidang pendidikan akhlak yang terkandung kitab-kitab hadist. Menerapkan metode pendidikan yang terdapat dalam hadist, khususnya metode yang mengandung ke-Islaman dan tentunya yang sesuai dengan pembahasan, sehingga pendidikan ahlak menjadi suatu hal yang menarik, dan tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai dengan baik.



## PUSTAKA ACUAN / BIBLIOGRAFI

- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Beirut: Dar Ibni Katsir, 2007), h. 82.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Imam an-Nawawi, (2005) *Riyadhus Shalihin*, Terj. Asep Sobari Jakarta: Bening Publishing.
- Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Terj. Deny Suwito), (Depok: Senja Publishing, 2005), h. xi
- Imam An-Nawawi, *Riyadushalihin*, Syarah Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimain terj Arif Rahman (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), h. 3.
- Juaini, M. R. *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-arba'in al-nawawiyah karya Imam Nawawi* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (2006) *Shahih Al-Bukhari*, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Muhibin Syah, (2004) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.
- Murtadha Muthahhari, (1996) *Jejak-jejak Rohani*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Rachmat Syafe'I, (2000) *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Tp.
- Subarkah, A. (2019), *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyāduṣṣālihīn* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Syahidin, (1999) *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aflikasi*, Jakarta: Misaka Galiza.

## LAMPIRAN

### **PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH**

---

Lokasi :  
Tanggal/Waktu :  
Narasumber :  
Jabatan :

Pedoman wawancara dengan kepala Madrasah:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Personal Guru?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru dalam mengajar?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru terhadap murid?
4. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter guru terhadap ilmu?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Guru terhadap sesama?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid?
7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter murid Terhadap Guru?
8. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid dalam belajar?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang karakter Murid terhadap sesama?

## PEDOMAN WAWANCARA GURU

### PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH

---

Lokasi :  
Tanggal/Waktu :  
Narasumber :  
Jabatan :

Pedoman wawancara dengan Guru:

1. Apakah Bapak/Ibu memahami karakter Personal Guru?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru dalam mengajar?
3. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru terhadap murid?
4. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter guru terhadap ilmu?
5. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Guru terhadap sesama?
6. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid?
7. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter murid Terhadap Guru?
8. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid dalam belajar?
9. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang karakter Murid terhadap sesama?

## PEDOMAN WAWANCARA GURU

### PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT IMAM NAWAWI DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH

---

Lokasi :  
Tanggal/Waktu :  
Narasumber :  
Jabatan :

Lembar observasinya adalah:

1. Guru menerapkan karakter Personal!
2. Guru menerapkan karakternya dalam mengajar!
3. Guru menerapkan karakter Guru terhadap murid!
4. Guru menerapkan karakter Guru terhadap ilmu!
5. Guru menerapkan karakter Guru terhadap sesama!
6. Guru menerapkan tentang karakter Murid!
7. Guru menerapkan karakter Murid Terhadap Guru!
8. Guru menerapkan karakter Murid dalam belajar!
9. Guru menerapkan karakter Murid terhadap sesama!

----- oo0oo -----

## GALLERY PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
Jl. Syekh Abdurauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp/fax : 0651-7552921  
Situs : [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id) E-mail: [humas@gmail.com](mailto:humas@gmail.com)

## SURAT TUGAS

Nomor : 425/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
  - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 Nopember 2019

### Memberi Tugas

Kepada :

1. Nama : Wanty Khaira, S.Ag.,M.Ed  
NIP : 197606132014112002  
Pangkat/Golongan : Assisten Ahli /III/b

Tujuan : Aceh Barat, Aceh Jaya dan Banda Aceh, yang dilaksanakan pada tanggal 24 s/d 28 Februari 2020

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Pendidikan Karakter Menurut Imam Nawawi dan Aplikasinya dalam Kehidupan Masyarakat Aceh".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Banda Aceh, 12 Februari 2020

Ketua,



Dr. Mukhlisah, MA

Tembusan :

- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Wanty Khaira, M.Ed.
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	197606132014112002
5.	NIDN	2013067603
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201306760308000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 13-06-1976
8.	E-mail	<a href="mailto:wantykhaira@gmail.com">wantykhaira@gmail.com</a>
9.	Nomor Telepon/HP	081362652760
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552922
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan
13.	Program Studi	Bimbingan Konseling
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	International Islamic University Malaysia	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Malaysia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Bahasa Arab	Psikologi Pendidikan	-
4.	Tahun Lulus	2001	2009	-

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Urgensi Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sman 1 Arongan Lambalek Aceh Barat	DIPA
2.	2019	Sertifikasi Profesional Dan	DIPA

		Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Guru Pada Smk Kabupaten Aceh Barat	
--	--	--	--

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2019	Pengabdian di Pulo Aceh “Pemberian Layanan Konseling Kepada Siswa”	Fakultas
dst.			

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

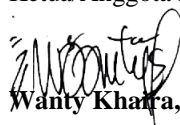
No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	EFESIENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 ARONGAN LAMBALEK ACEH BARAT	Jurnal Edukasi	Vol 4, No 2 (2018)
dst.			

**F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	SERTIFIKAT PENDIDIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMPETENSI GURU SMK SE-KABUPATEN ACEH BARAT	2019	Laporan Penelitian	EC00201979443
2.	Urgensi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat	2018	Laporan Penelitian	EC00201853296
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, September 2020  
Ketua/Anggota Peneliti,

  
Wany Khaira, M. Ed